

Model Penguatan Belajar Informal Responsif Anak Usia Dini Bagi Keluarga Muda



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL DAN INFORMAL
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL DAN INFORMAL
(PP PAUDNI) REGIONAL I BANDUNG
2014

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan kemampuan dan kekuatan-Nya, sehingga kami dapat menyusun model yang berjudul **“Model Penguatan Belajar Informal Responsif Anak Usia Dini Bagi Keluarga”**.

Model penguatan belajar informal responsif anak usia dini bagi keluarga muda disusun sebagai acuan bagi fasilitator/pendidik informal dalam upaya mendorong/memotivasi keluarga muda agar memiliki sikap dan perilaku responsif terhadap anak usia dini dari sejak awal perkawinan (sebelum memiliki anak), masa anak dalam kandungan dan setelah anak lahir sampai dengan usia 6 tahun, secara tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak, dengan menerapkan pendekatan pendidikan informal.

Ada 3 (tiga) pola penguatan belajar informal yang dikembangkan pada model ini, yaitu pola penguatan belajar individu secara mandiri, pola penguatan kolektif dan pola massal. Melalui tiga pola penguatan belajar tersebut diharapkan tujuan dari program penguatan responsif anak usia dini bagi keluarga muda dapat terwujud.

Kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan model ini. Semoga model ini dapat direflikasi dan diimplementasikan oleh calon pengguna di lapangan, yaitu fasilitator/pendidik informal, lembaga PAUD, BP-PNFI/BPKB/SKB, Dinas pendidikan Provinsi/Kab./Kota serta lembaga lain yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak usia dini.

Bandung, September 2014

Kepala PP PAUDNI Regional I
Bandung,

Ir. Djajeng Baskoro, M.Pd.
NIP.196306251990021001

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak usia dini merupakan sumber aset bangsa, sebab ditangan mereka kelak roda negara kita dijalankan. Oleh karena itu sebagai generasi penerus bangsa, mereka memerlukan pembinaan dan pengembangan yang optimal yang harus dilakukan sejak usia dini. Usia dini adalah usia yang dimulai sejak lahir sampai dengan 6 tahun, merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) namun sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi yang kokoh bagi kehidupan anak-anak secara pribadi dan kelangsungan kehidupan generasi suatu bangsa secara kolektif. Hasilnya mungkin tidak bisa kita lihat dan rasakan dalam sekejap, namun setelah anak-anak tumbuh dewasa, pondasi yang dibentuk di masa kecil itu akan sangat terasa manfaatnya.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama di mana anak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui interaksi dengan anggota keluarga lainnya, dari sinilah

dimulainya suatu proses pendidikan bagi anak di mana orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak berada didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama juga karena kesucian, kemurnian, keiklasan, kecintaan, kesabaran orangtua mendidik anak, mengasuh anak yang tidak bisa disamakan dengan guru lainnya. Pendidikan dalam keluarga memiliki posisi yang penting, sebab dalam situasi ini anak tumbuh dan berkembang, mengenal tata nilai dan norma yang harus jadi pegangan hidupnya kelak. Di dalamnya terjadi proses internalisasi sikap, nilai dan norma. Peran keluarga dalam mendidik anak-anak sejak dini merupakan sebuah kewajiban orang tua yaitu untuk memenuhi hak anak yang masih memerlukan bimbingan, pengasuhan dan pembinaan untuk pembentukan karakter sebagai bekal kehidupannya menuju masa dewasa bahkan hingga jenjang pernikahan. Hasbullah (1997), mengemukakan bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi, pertama fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah; kedua fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan anak di sekolah.

Untuk dapat menjalankan fungsi keluarga secara maksimal, maka orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri

dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk atau pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam kerangka makro, peran keluarga tersebut merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yang ditandai dengan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Keluarga yang memiliki anak usia dini sebagian besar merupakan keluarga muda, yaitu keluarga pada pasangan usia subur. Lahirnya anak pada keluarga muda memberikan kebahagiaan tersendiri sekaligus tantangan dalam melakukan pengasuhan. Minimnya pengalaman melakukan pengasuhan tidak jarang berdampak pada bentuk-bentuk perilaku pengasuh yang tidak tepat.

Masa dewasa muda biasanya dimulai sejak usia 18 tahun sampai dengan kira-kira usia 40 tahun. Pada rentang inilah biasanya keluarga muda (pasangan muda) terbentuk karena jalinan pernikahan. Pada masa ini sering dikatakan sebagai masa yang sulit dan bermasalah atau masa yang rentan akan berbagai kendala rumah tangga. Hal ini dikarenakan seseorang harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya (perkawinan dan pekerjaan). Jika ia tidak bisa mengatasinya maka akan

menimbulkan masalah. Ada 3 (tiga) faktor yang membuat masa ini begitu rumit yaitu; Pertama, individu tersebut kurang siap dalam menghadapi babak baru bagi dirinya dan tidak bisa menyesuaikan dengan babak/peran baru tersebut. Kedua, karena kurang persiapan maka ia kaget dengan 2 (dua) peran/lebih yang harus diembannya secara serempak. Ketiga, ia tidak memperoleh bantuan dari orang tua atau siapapun dalam menyelesaikan masalah. Sementara pada masa inilah peran orang tua dalam mendidik anak setidaknya sudah dimulai, sehingga kesadaran akan pentingnya pendidikan informal dalam keluarga muda perlu dibangun dan kembangkan.

Kesempatan keluarga muda untuk memperdalam pengetahuan, wawasan dan keterampilan tentang kehidupan keluarga, persiapan memiliki anak, cara pengasuhan dan pendidikan anak, selama ini dilakukan oleh pemberdaya masyarakat melalui medium-medium yang ada di masyarakat seperti acara keagamaan, media massa, pertemuan rutin dan/atau insidental yang dimediasi oleh satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bekerjasama dengan tokoh masyarakat, bidan desa, kader PKK, perawat komunitas dan lain-lain masih dipandang belum optimal, baik dari sisi intensitas maupun kualitasnya.

Berdasarkan hasil studi eksplorasi yang telah dilakukan pada dua lokasi di Jawa Barat diperoleh data dan informasi yang menunjukkan bahwa, sikap responsif keluarga muda terhadap anak usia dini masih rendah sehingga perlu diperkuat dengan aneka ragam kegiatan dan/atau pembelajaran yang digagas oleh fasilitator pendidikan informal. Fasilitator pendidikan informal

yang sudah terbentuk, saat ini belum sepenuhnya memahami tugas dan fungsinya dalam memfasilitasi keluarga muda yang menjadi sasaran dalam pendidikan informal, terutama pada saat memfasilitasi sasaran untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang ke-PAUD-an.

Merujuk pada hasil studi eksplorasi sebagaimana di atas, maka perlu disusun **“Model Penguatan Belajar Informal Responsif Anak Usia Dini Bagi Keluarga Muda”**. Model ini diharapkan dapat menjadi acuan fasilitator/pendidik informal dalam merencanakan dan melaksanakan program penguatan belajar informal responsif anak usia dini bagi keluarga muda, sehingga mereka memiliki sikap tanggap dan perhatian (responsif) terhadap anak usia dini, yang ditunjukkan dengan kesadaran sepenuh hati memberikan pendidikan, perlindungan dan hak-hak anak sejak awal perkawinan, masa anak dalam kandungan dan setelah anak lahir sampai dengan usia 6 tahun, secara tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

B. DASAR

Beberapa dasar hukum yang menjadi acuan dalam penyusunan model penguatan belajar informal responsif anak usia dini bagi keluarga muda adalah:

1. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 28 C ayat (1) “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi

meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”;

2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
3. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera;
5. Permendiknas Republik Indonesia No. 8 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 8 Tahun 2008 tanggal 31 Maret 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal;
7. Program Kerja PP PAUDNI Regional I Bandung Tahun Anggaran 2014.

C. TUJUAN

Penyusunan model penguatan belajar informal responsif anak usia dini bagi keluarga muda bertujuan untuk memberikan acuan kepada fasilitator/pendidik informal dalam merencanakan dan melaksanakan program penguatan belajar informal responsif anak usia dini bagi keluarga muda.

D. SASARAN PENGGUNA

Sasaran pengguna model penguatan belajar informal responsif anak usia dini bagi keluarga muda antara lain sebagai berikut:

1. Fasilitator/pendidik informal;
2. Lembaga PAUD;
3. BP-PNFI/BPKB/SKB;
4. Dinas pendidikan tingkat provinsi/kabupaten/kota; dan
5. Lembaga lain yang memiliki kepedulian terhadap PAUD.

E. LINGKUP MODEL

Lingkup penulisan model penguatan belajar informal responsif anak usia dini bagi keluarga muda terdiri dari empat bab, dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

1. Bab I, Pendahuluan, berisi uraian tentang: latar belakang, dasar, tujuan, sasaran pengguna, lingkup model dan penjelasan istilah;
2. Bab II, Konsep Penguatan Belajar Informal Responsif Anak Usia Dini, memaparkan tentang: konsep penguatan belajar, konsep belajar, pendidikan informal, makna responsif anak usia dini dan konsep keluarga muda;
3. Bab III, Implementasi Penguatan Belajar Informal Responsif Anak Usia Dini, memaparkan tentang: komponen penguatan belajar informal responsif anak usia dini dan proses penguatan belajar informal responsif anak usia dini;
4. Bab IV, Penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.

F. PENJELASAN ISTILAH

1. Model

Model penguatan belajar informal responsif anak usia dini adalah pola inovatif yang dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman keluarga muda agar memiliki sikap responsif anak usia dini yang difasilitasi oleh fasilitator pendidikan informal.

2. Penguatan

Penguatan adalah upaya yang sengaja dilakukan oleh fasilitator/pendidik informal untuk membangkitkan semangat belajar keluarga muda, sehingga mereka memiliki sikap responsif terhadap anak usia dini. Penguatan dilakukan dalam berbagai bentuk dan jenis kegiatan, dengan fokus pada pola belajar individu secara mandiri, kolektif dan massal.

3. Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku/pribadi seseorang berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu.

4. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung pada keluarga muda yang berkaitan dengan kecakapan dalam pengasuhan, sehingga mereka memiliki responsivitas terhadap anak usia dini.

5. Responsif

Pengertian responsif anak usia dini adalah sikap tanggap dan perhatian orang tua terhadap Anak Usia Dini (AUD) yang

dilandasi oleh kesadaran sepenuh hati, ditunjukkan dengan sikap melakukan pendidikan sebelum anak dilahirkan dan pada masa anak lahir ke dunia.

6. Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini adalah anak pada rentang usia 0-6 tahun, yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek, sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

7. Keluarga Muda

Keluarga muda adalah keluarga/pasangan suami-isteri dengan usia perkawinan maksimal 7 tahun, baik yang belum, sedang masa hamil maupun yang sudah memiliki anak, termasuk ibu/ayah usia *muda (single parent)* yang memiliki anak usia 0-6 tahun.

BAB II

KONSEP PENGUATAN BELAJAR INFORMAL RESPONSIF ANAK USIA DINI BAGI KELUARGA MUDA

A. PENGUATAN BELAJAR

1. Pengertian

Sesuai dengan makna kata dasarnya “kuat”, penguatan (*reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna tersebut ditujukan kepada tingkah laku individu yang perlu diperkuat. “Diperkuat” artinya dimantapkan, dipersering kemunculannya, tidak hilang-hilang timbul, tidak sekali muncul sekian banyak yang tenggelam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penguatan merupakan proses, cara, perbuatan menguat atau menguatkan. Hasibuan (1991), mengemukakan bahwa penguatan merupakan respons terhadap tingkah laku yang memungkinkan terulangnya kembali tingkah laku tersebut. Sementara itu Winataputra (2008), mengungkapkan penguatan adalah respon yang diberikan oleh guru terhadap perilaku siswa sehingga siswa terdorong untuk mengulangi atau meningkatkan perilaku tersebut.

Kaitannya dengan model penguatan belajar informal responsif anak usia dini bagi keluarga muda, keterampilan memberikan penguatan belajar merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh fasilitator, karena penguatan yang diberikan kepada keluarga muda sebagai warga belajar akan membangkitkan semangat dalam belajar. Penguatan harus

dilakukan secara merata kepada warga belajar dalam hal ini adalah keluarga muda.

2. Tujuan

Tujuan memberikan penguatan belajar informal bagi keluarga muda adalah :

- a. Meningkatkan perhatian; melalui perhatian yang diberikan oleh fasilitator terhadap perilaku belajar keluarga muda, diharapkan meningkat pula perhatian keluarga muda dalam merespon stimulasi yang diberikan fasilitator.
- b. Membangkitkan dan memelihara motivasi; apabila perhatian keluarga muda semakin baik, maka dengan sendirinya motivasi belajarnya pun akan semakin baik pula.
- c. Memudahkan keluarga muda dalam belajar, yaitu dengan memberikan respon-respon (penguatan) yang akan mendorong keluarga muda untuk berani mencoba, bereksplorasi dan terhindar dari perasaan takut salah dalam belajar.
- d. Menumbuhkan rasa percaya diri pada keluarga muda; rasa percaya diri merupakan modal dasar dalam belajar. Perasaan khawatir, ragu-ragu, takut salah dan perasaan-perasaan negative yang akan mempengaruhi terhadap kualitas proses pembelajaran harus dihindari.
- e. Memelihara lingkungan belajar yang kondusif; lingkungan yang menyenangkan, aman, dan dinamis, akan mendorong aktivitas keluarga muda lebih maksimal.

3. Langkah-langkah Penguatan Belajar

Langkah–langkah yang harus ditempuh dalam memberikan penguatan belajar responsif anak usia dini bagi keluarga muda adalah;

a. Memotivasi keluarga muda untuk belajar

Dalam belajar informal, motivasi belajar memegang peranan penting. Fasilitator dituntut untuk bisa memberikan semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga keluarga muda mempunyai motivasi tinggi untuk belajar. Cara yang bisa ditempuh oleh fasilitator berkaitan dengan hal diatas adalah:

- 1) Kenalkan pada keluarga muda tentang kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Kaitkan kemampuan tersebut dengan responsif anak usia dini. Dengan mengenal kemampuan dirinya, keluarga muda akan tahu kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian mereka akan berusaha menyempurnakan kekurangan tersebut melalui aktivitasnya. Di sinilah motivasi keluarga muda untuk belajar akan muncul;
- 2) Bantulah keluarga muda untuk menyadari kepentingan belajarnya. Dengan menyadari kepentingannya mereka akan mendapatkan jalan yang jelas dalam melaksanakan aktivitas belajarnya, sehingga keluarga muda akan mempunyai target-target belajar, dan ia berusaha untuk mencapainya;
- 3) Tunjukkan kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dapat mengarahkan bagi pencapaian tujuan

belajarnya. Kaitkan tujuan belajar tersebut dengan wawasan responsive anak usia dini;

- 4) Kenalkanlah keluarga muda dengan hal-hal yang baru berkaitan dengan wawasan responsif anak usia dini. Adanya rasa ingin tahu yang besar, menimbulkan gairah untuk beraktivitas.
- 5) Ketika interaksi dilaksanakan, fasilitator diharapkan membuat variasi-variasi dalam kegiatan pemberian informasi, hal ini dimaksudkan agar wawasan tentang responsif anak usia dini tidak membosankan. Sebab, kebosanan pada diri keluarga muda, akan memperlemah motivasinya;
- 6) Adakan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan fasilitator sebagai bahan penguatan belajar lebih lanjut bagi keluarga muda. Lakukan evaluasi ini dengan sederhana, dengan tidak menggunakan format isian.

b. Menyediakan bahan ajar

Pada kegiatan belajar informal keberadaan bahan belajar sangat penting. Oleh karena itu, supaya keluarga muda dapat menyerap informasi dengan baik, maka bahan belajar ini harus tersedia. Bahan belajar ini dapat berupa buku-buku teks, majalah, koran, paper, makalah, artikel, booklet, leaflet dan lain-lain yang terkait dengan konten responsif anak usia dini.

Dalam penyediaan bahan belajar ini, faktor-faktor yang harus menjadi pertimbangan adalah :

- 1) Bahan ajar dikemas cukup menarik. Hal ini dimaksudkan agar bahan belajar tersebut menggugah rasa ingin tahu keluarga muda untuk membacanya
- 2) Isinya relevan dengan kebutuhan keluarga muda yang berkaitan dengan responsive anak usia dini. Relevan isi ini, lazimnya dikaitkan dengan tujuan belajar. Isi bahan belajar haruslah mendukung dan memberi kontribusi bagi pencapaian tujuan belajar. Relevan isi ini, juga berkaitan dengan faktor kondisional dan situasional keluarga muda yang dikaitkan dengan responsive anak usia dini
- 3) Mempunyai urutan penyajian dari yang sederhana menuju yang kompleks.

c. Menciptakan suasana kondusif

Suasana yang nyaman ataupun kondusif sangat diperlukan dalam lingkungan belajar informal baik dengan pola mandiri, kolektif maupun massal. Fasilitator harus menciptakan suasana kondusif dengan cara:

- 1) Bangun suasana agar keluarga muda aktif berinteraksi dengan fasilitator dan keluarga muda lainnya.
- 2) Berikan kebebasan kepada Keluarga muda dalam berkegiatan yang dapat mencapai tujuan belajarnya.
- 3) Berikan kebebasan kepada keluarga muda untuk mengemukakan pendapatnya.
- 4) Berikan apresiasi kepada keluarga muda jika mereka aktif. Hal ini dimaksudkan agar yang lainnya terpacu untuk aktif

- 5) Buatlah suasana yang demokratis. agar tidak menakutkan bagi keluarga muda dalam beraktivitas.

4. Prinsip Pemberian Penguatan

Penguatan belajar yang diberikan oleh fasilitator harus mengacu kepada beberapa prinsip berikut;

a. Hangat dan Antusias

Fasilitator adalah pemberi semangat bagi keluarga muda untuk belajar. Dalam pelaksanaannya pemberian semangat tersebut harus dibarengi dengan sikap hangat. Kehangatan yang ditampilkan oleh fasilitator secara psikologis berdampak positif terhadap keluarga muda. Kehangatan tersebut dapat mencairkan suasana kaku, diam, ramai, dan tegang menjadi kondusif.

Sikap antusias yang ditunjukkan fasilitator dalam batas kewajaran atau tidak berlebihan mempunyai makna sendiri di hati keluarga muda. Melihat fasilitator antusias, sasaran yang tadinya malas, mengantuk, capek, atau melakukan aktivitas lain menjadi tertarik ikut di dalam kegiatan.

b. Kebermaknaan

Penguatan yang diberikan oleh fasilitator harus berarti atau bermakna bagi sasaran. Ia harus merasa lebih percaya diri, merasa dihargai, merasa diperhatikan, merasa berhasil dalam belajar, merasa terpuji dan tersanjung. Perasaan ini berdampak terhadap mental mereka.

c. Menghindari respon negatif

Kadangkala sasaran ada yang kurang baik dalam mengungkapkan buah pikirannya. Tugas seorang fasilitator

adalah berusaha membesarkan hati sasaran dengan tanggapan yang positif. Tidak langsung menyalahkan sasaran tersebut tetapi harus dengan santun meluruskan apa yang diungkapkannya

d. Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan seharusnya diberikan dengan segera setelah respon dari sasaran. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung menyebabkan menjadi kurang efektif. Agar dampak positif yang diharapkan tidak menurun bahkan hilang, penguatan haruslah diberikan segera setelah sasaran menunjukkan respon yang diharapkan.

B. KONSEP BELAJAR

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai (Hamzah: 2009). Oemar Hamalik (2005), mendefinisikan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar menurut Suhaenah Suparno (2001) merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Jenis-jenis belajar menurut Gagne terbagi menjadi 8 jenis yaitu Belajar isyarat (signal learning), Belajar stimulus respon, Belajar merantailkan (chaining), Belajar asosiasi verbal (verbal Association), Belajar membedakan (discrimination), Belajar konsep (concept learning), Belajar dalil (rule learning), Belajar memecahkan masalah (problem solving).

Belajar informal adalah kegiatan yang berlangsung secara alami tanpa dapat disadari oleh pembelajar di dalam lingkungan kehidupannya sehari-hari baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Belajar informal yang berlangsung di masyarakat dapat terjadi pada kelompok-kelompok belajar yang sudah ada seperti; kelompok usaha tani, kelompok pendengar radio, kelompok pencinta alam, kelompok pengajian dan lain-lain.

Belajar informal dapat dilaksanakan melalui cara-cara sebagai berikut:

- a. Belajar secara mandiri, yaitu belajar atas dasar keinginan dan motivasi sendiri. Pada prosesnya belajar ini dilakukan secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Tujuan, proses dan evaluasi dari belajar mandiri ini ditentukan sendiri sehingga hasil dari belajar secara mandiri akan dirasakan sendiri manfaatnya;
- b. Belajar dalam lingkungan keluarga. Bentuk kegiatan belajar ini adalah berupa nasehat, keteladanan, mewajibkan anak untuk melakukan sesuatu yang positif, membiasakan anak mematuhi aturan dan sebagainya.
- c. Belajar secara kolektif, yaitu saling memberikan informasi diantara anggota kelompok belajar mengenai pengetahuan dan wawasan yang menjadi kebutuhan mereka.
- d. Belajar secara massal, yaitu bentuk belajar yang dilakukan di masyarakat secara massal dengan melibatkan berbagai institusi sosial, keagamaan, ekonomi, politik sebagai pendidik informal.

C. PENDIDIKAN INFORMAL

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VI pasal 13 ayat (1), menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa pendidikan formal merupakan pendidikan yang paling penting, yaitu mengenyam pendidikan dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi. Dari kecil hingga dewasa anak diasapi dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi secara formal untuk bekal hidupnya kelak. Namun tanpa disadari ada satu bentuk pendidikan yang tak kalah pentingnya bagi bekal hidup anak, yaitu pendidikan informal. Dari pendidikan informal tersebut dapat menghasilkan pengetahuan, nilai-nilai, adat, norma-norma, sikap, kebiasaan, dan keterampilan-keterampilan yang sangat berguna bagi bekal hidup anak di kemudian hari.

Menurut para ahli bahwa proses pendidikan informal berlangsung secara alami tanpa disadari dan terjadi di dalam lingkungan hidup sehari-hari. Selain itu pendidikan informal berlangsung di dalam keluarga dan masyarakat. Melalui pendidikan informal di dalam keluarga anak menjadi pribadi yang mantap dan siap, bermoral, dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Proses pendidikan informal tersebut terjadi ketika orang tua mengajarkan sesuatu kepada anaknya misalnya mengajarkan berbicara santun, makan, berjalan, memakai pakaian, dan lain-lain.

1. Pengertian Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah salah satu jalur pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, yang umumnya berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal terjadi dalam lingkup hidup manusia sepanjang hayatnya, berawal dari kehidupan di keluarganya, masyarakat serta lingkungannya.

2. Ciri-ciri Pendidikan Informal

Dalam proses pelaksanaannya, pendidikan informal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tujuan belajar dan pengelolaan pembelajaran tidak terstruktur dan fleksibel, tetapi mempunyai kurikulum yang sifatnya tersembunyi yang dilandasi atas konvensi (kesepakatan yang tidak tertuang dalam tulisan);
- b. Tidak mengenal jenjang dan kelanjutan studi;
- c. Tidak mengenal persyaratan batasan usia;
- d. Kurang memperhatikan hasil belajar;
- e. Tempat pembelajaran bisa di mana saja;
- f. Tidak ada persyaratan;
- g. Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal;
- h. Tidak ada evaluasi hasil belajar bagi sasaran;
- i. Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara

3. Bentuk-bentuk Pendidikan Informal

Bentuk-bentuk pendidikan informal dapat dikategorikan ke dalam kegiatan pendidikan seperti:

- a. Belajar secara pasif, misalnya melalui membaca, mengamati dan menonton
- b. Kegiatan melalui bertanya dan diskusi dengan orang yang memiliki pengetahuan atau kecakapan yang lebih banyak.
- c. Belajar suatu keterampilan atau kecakapan tertentu, yang berbentuk latihan secara berulang-ulang dengan melibatkan gerakan fisik dengan mental aktif. Bisa dilakukan secara langsung antara pelatih dengan pembelajar atau pun secara mandiri melalui buku petunjuk (buku manual) yang dapat diikuti oleh pembelajar untuk berlatih secara mandiri.
- d. Belajar mandiri, untuk memperdalam kecakapan profesional atau keahlian tertentu, yang dapat dilakukan secara individu, kolektif, dan massal.

D. RESPONSIF ANAK USIA DINI

Responsif adalah suatu tindakan yang lebih menekankan pada pemikiran secara utuh. Setiap tindakan tersebut harus dipikirkan terlebih dahulu untung ruginya, kebaikan dan keburukannya, akibat atau pengaruhnya benar-benar dipikirkan dan dirasakan secara lebih mendalam.

Definisi tersebut menyiratkan bahwa kata responsif menunjukkan kepada kita bahwa orang yang berpegang pada prinsip ini adalah orang yang cermat, teliti, waspada dan benar-benar dewasa (bukan hanya badannya yang besar atau umurnya yang sudah tua) namun kedewasaan justru sebenarnya dilihat dan dibuktikannya dari caranya bersikap dan bertindak. Banyak yang sudah berumur, namun kelakuannya sangat jauh dari dewasa

bahkan kadang terlihat seperti anak kecil yang selalu minta untuk dibimbing.

Responsif anak usia dini diartikan sebagai tanggap dan tergugah untuk memberikan pendidikan dan perlakuan kepada anak usia dini secara tepat sesuai dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangannya.

Bentuk-bentuk responsif pada anak usia dini perlu dipupuk pada masa-masa pernikahan awal. Hal ini berlandaskan pada pemikiran bahwa pendidikan anak perlu diberikan jauh sebelum anak lahir. Saat-saat pernikahan awal merupakan saat memulai tahap merencanakan memiliki anak, pra natal (sebelum hamil), saat natal (saat melahirkan) dan tahap selanjutnya mengasuh, mendidik dan membimbing anak sesuai masa tumbuh kembangnya. Masing-masing tahapan ini memiliki ruang yang cukup besar dalam perencanaan dan pendidikan bagi anak.

Tuhan menciptakan anak lahir dari rahim seorang ibu. Ia tumbuh ketika sperma dan ovum bertemu kemudian membentuk segumpal daging kemudian berkembang sesuai tahapan perkembangannya sampai kemudian pada minggu ke-36 ia lahir. Anak lahir dari pasangan laki-laki dan perempuan yang menikah karena dasar kasih sayang. Pasangan muda (keluarga muda) yang baru menikah, memiliki peluang besar sebagai pihak yang memiliki rencana matang dalam pendidikan dan masa depan anak. Sikap-sikap untuk mempersiapkan memiliki anak secara matang hingga ia dewasa kemudian dikonsepsikan sebagai responsif AUD (Anak Usia Dini).

Salah satu pemikiran tentang pentingnya responsif terhadap anak usia dini adalah bahwa masa usia dini merupakan sebuah

masa yang amat penting bagi pembentukan otak. Pada saat dilahirkan, otak bayi terdiri dari beribu ribu sel yang disebut *neurons* dan *synapsis*. Kedua sel tersebut merupakan cikal bakal bagi pengembangan semua aspek tingkah lakunya kelak pada masa mereka dewasa. Otak bayi ini berada dalam keadaan siap untuk dikembangkan artinya otak ini bisa berkembang kearah mana saja, tergantung bagaimana lingkungan tempat dia diasuh dan dibesarkan. Bila bayi itu dibesarkan di sebuah ruang yang steril, yang tidak memberikan rangsang tidak distimulasi, maka besar kemungkinan kecerdasannya tidak tumbuh. Peran orang tua (responsif) dalam hal ini adalah berkewajiban menciptakan situasi dan suasana yang mengandung berbagai pengalaman yang memperkaya jiwa anak dan yang bisa mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak

E. KELUARGA MUDA

1. Pengertian Keluarga Muda

Banyak ahli menguraikan pengertian keluarga sesuai dengan perkembangan sosial. Kata “Keluarga” berasal dari bahasa Sansekerta : *kula* dan *warga* ”kulawarga” yang berarti ”anggota” kelompok kerabat. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1988) mengungkapkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Selanjutnya, pemerintah telah merumuskan pengertian keluarga seperti

yang tercantum dalam UU No. 10/1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Definisi tersebut lebih menekankan kepada komposisi keluarga, sedangkan pengertian yang lebih menyeluruh diartikan keluarga sebagai struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya, dan juga untuk memelihara masyarakat yang lebih luas (Pitts, 1964 dirujuk Kingsbury & Scanzoni, dalam Boss et al., 1993).

Keluarga muda diartikan sebagai tahapan yang dialami oleh pasangan baru menikah, yaitu pasangan suami-isteri dengan usia perkawinan maksimal 7 tahun, baik yang belum, sedang masa hamil maupun yang sudah memiliki anak, termasuk ibu/ayah usia *muda (single parent)* yang memiliki dan mengasuh anak usia 0-6 tahun. Pada fase keluarga muda ini terjadi proses adaptasi dengan kehidupan keluarga yang baru dibentuk dalam hal kepribadian, emosional atau komunikasi antar suami istri dengan anggota keluarga dari pasangan masing-masing.

Keluarga muda, baru dimulai saat masing-masing individu laki-laki (suami) dan perempuan (istri) membentuk keluarga melalui perkawinan yang sah dan meninggalkan keluarga masing-masing. Meninggalkan keluarga bisa berarti psikologis karena kenyataannya banyak keluarga baru yang masih tinggal dengan orang tuanya. Dua orang yang membentuk keluarga baru membutuhkan penyesuaian peran

dan fungsi. Masing-masing belajar hidup bersama serta beradaptasi dengan kebiasaan sendiri dan pasangannya, misalnya : makan, tidur, bangun pagi dan sebagainya. Keluarga muda ini merupakan anggota dari tiga keluarga: keluarga suami, keluarga istri dan keluarga sendiri.

2. Fungsi Keluarga (tambah 8 fungsi keluarga)

a. Fungsi Keagamaan

Fungsi ini untuk membangun insan yang agamis yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa . Fungsi ini dimungkinkan untuk dijalankan oleh setiap keluarga karena pada kenyataannya di samping agama sudah menjadi pegangan hidup bangsa Indonesia juga adalah sebagai landasan idiil Negara kita pada sila pertama. Contoh : Iman, taqwa, kejujuran, tenggang rasa, rajin, kesholehan , ketaatan, suka membantu, disiplin, sopan santun, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab terhadap anak.

b. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi ini merupakan fungsi pelestarian budaya bangsa melalui keluarga dimana dari fungsi ini mencerminkan tingkah laku suatu bangsa. Contoh : gotong royong, sopan santun, kerukunan, kepedulian, kebersamaan, toleransi, kebangsaan, dan sebagainya

c. Fungsi Cinta Kasih

Fungsi ini merupakan suatu perwujudan bahwa pada hakekatnya manusia haruslah mencintai dan mengasihi sesama anggota keluarga dan kemudian untuk mengasihi masyarakat dimana mereka berada. Contoh : empati, akrab,

adil, pemaaf,, setia, pengorbanan, suka menolong, tanggung jawab.

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi ini harus diciptakan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan keluarga. Contoh : aman, pemaaf, tanggap, tabah.

e. Fungsi Reproduksi

Fungsi ini adalah suatu fungsi yang hakiki karena manusia harus dapat melanjutkan keturunannya dan yang diharapkan adalah keturunan yang berkualitas.

f. Fungsi Sosialisai dan Pendidikan

Fungsi yang dipersiapkan sebagai generasi yang lebih baik dengan diperkenalkan Bina Keluarga Balita.

g. Fungsi Ekonomi

Upaya yang dilakukan dalam memberikan suatu kegiatan yang bersifat ekonomis yang sangat produktif untuk, meningkatkan kesejahteraan keluarga dan sebagai wahana pendidikan pada keluarga . Contoh : hemat, teliti, disiplin, peduli, ulet,

h. Fungsi Pelestarian Lingkungan

Upaya untuk melestarikan lingkungan hidup yang sejuk dan penuh keindahan yang tidak terlepas dari keberhasilan dalam pengendalian pertumbuhan penduduk.

3. Tahap Perkembangan Keluarga

Menurut Duval terdapat 8 tahapan siklus kehidupan keluarga. Adapun tahapan tersebut adalah:

a. Tahap awal perkawinan (*newly married*)

1) Pasangan baru nikah dan belum mempunyai anak.

- 2) Biasanya berlangsung rata-rata selama 2 tahun.
 - 3) Terjadi proses adaptasi dengan kehidupan keluarga yang baru dibentuk dalam hal kepribadian, emosional, atau komunikasi antar suami istri, dengan anggota keluarga dari pasangan masing-masing.
 - 4) Membina hubungan intim yang memuaskan.
 - 5) Membina hubungan dengan keluarga lain, teman, dan kelompok sosial.
 - 6) Mendiskusikan rencana memiliki anak.
- b. Tahap keluarga dengan bayi (*birth of the first child*); 0- 30 bulan.
- 1) Keluarga telah mempunyai bayi.
 - 2) Tahap ini berlangsung 2,5 th.
 - 3) Mempersiapkan menjadi orang tua.
 - 4) Adaptasi dengan perubahan adanya anggota keluarga, interaksi keluarga, hubungan seksual.
 - 5) Mempertahankan hubungan dalam rangka memuaskan pasangannya.
- c. Tahap keluarga dengan anak prasekolah (*family with preschool children*) 2,5 – 5 tahun;
- 1) Anak pra sekolah berusia 30 bln – 6 tahun (tahap ini berlangsung 3,5 th).
 - 2) Memenuhi kebutuhan anggota keluarga, misal kebutuhan tempat tinggal, privasi, dan rasa aman.
 - 3) Membantu anak untuk bersosialisasi.
 - 4) Beradaptasi dengan anak yang baru lahir, sementara kebutuhan anak yang lain (tua) juga harus terpenuhi.

- 5) Mempertahankan hubungan yang sehat, baik di dalam atau di luar keluarga (keluarga lain dan lingkungan sekitar).
 - 6) Pembagian waktu untuk individu, pasangan, dan anak (biasanya keluarga mempunyai tingkat kerepotan yang tinggi).
 - 7) Pembagian tanggung jawab anggota keluarga.
 - 8) Merencanakan kegiatan dan waktu untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak.
- d. Keluarga dengan anak usia sekolah (*family with children school*) 6 – 12 tahun.
- 1) Anak pertama usia 6-13 tahun.
 - 2) Membantu sosialisasi anak terhadap lingkungan luar rumah, sekolah, dan lingkungan lebih luas (yang kurang diperoleh dari sekolah atau masyarakat).
 - 3) Mempertahankan keintiman pasangan.
 - 4) Memenuhi kebutuhan yang meningkat termasuk biaya kehidupan dan kesehatan anggota keluarga.
- e. Keluarga dengan anak usia remaja (*family with teenagers*), 13 – 20 tahun.
- 1) Anak berumur 13 – 20 tahun
 - 2) Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab mengingat remaja adalah seorang dewasa muda dan mulai memiliki otonomi.
 - 3) Mempertahankan hubungan intim dalam keluarga.
 - 4) Mempertahankan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua. Hindarkan terjadinya perdebatan, kecurigaan dan permusuhan.

- 5) Mempersiapkan perubahan system peran dan peraturan (anggota) keluarga untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anggota keluarga.
- f. Keluarga mulai melepas anak → dewasa (*family as launching center*) anak mulai meninggalkan rumah.
- 1) Anak satu persatu meninggalkan keluarga.
 - 2) Berlangsung rata-rata 8 tahun.
 - 3) Keluarga mempersiapkan diri u/ ditinggalkan anak-anaknya.
 - 4) Memperluas jaringan keluarga dari keluarga inti menjadi keluarga besar.
 - 5) Mempertahankan keintiman pasangan.
 - 6) Membantu anak mandiri sebagai keluarga baru di masyarakat.
 - 7) Penataan kembali peran orang tua dan kegiatan di rumah.
- g. Tahap orang tua usia menengah (*parent alone in middle years*) semua anak meninggalkan rumah.
- 1) Semua anak telah meninggalkan keluarga, yang tinggal hanya suami & istri.
 - 2) Mempersiapkan diri untuk memasuki usia pensiun.
 - 3) Mempertahankan kesehatan individu dan pasangan usia pertengahan.
 - 4) Mempertahankan hubungan yang serasi dan memuaskan dengan anak-anaknya.
 - 5) Meningkatkan keakraban pasangan.
- h. Tahap keluarga usia jompo (*aging family member*)

- 1) Suami istri sudah berusia lanjut sampai meninggal dunia.
- 2) Berlangsung kira-kira selama 10 – 15 th.
- 3) Masa pensiun dgn berbagai kegiatan bermanfaat.
- 4) Mempertahankan suasana kehidupan rumah tangga yang saling menyenangkan pasangannya.
- 5) Adaptasi dengan perubahan yang akan terjadi: penyakit atau kelainan degeneratif, kekuatan fisik dan penghasilan keluarga.
- 6) Mempersiapkan diri kehilangan pasangan.
- 7) Mempertahankan keakraban pasangan dan saling merawat.
- 8) Melakukan life review masa lalu.

5. Tugas Tahap Perkembangan Keluarga dengan Pasangan Baru Menikah (Keluarga muda)

Fase ini dimulai dari saat perkawinan hingga si istri hamil. Fase ini merupakan masa tersulit dalam kehidupan perkawinan, angka perceraian tinggi pada bulan - bulan awal hingga tahun pertama perkawinan.

Pasangan juga harus melakukan penyesuaian kepuasan (*mutually satisfactory adjustment*) sejak awal perkawinan. Keadaan akan makin sulit jika pasangan juga harus melakukan penyesuaian di luar hubungan dengan suami/isterinya, misal: melanjutkan sekolah, tugas luar kota, mobilitas tinggi, tergantung kepada orangtua (tempat tinggal, finansial), hubungan dengan keluarga besar. Maka ada beberapa tugas perkembangan yang harus dijalani oleh pasangan pada fase

pemantapan ini agar bisa menjalani tahap ini dengan baik, antara lain: (Duvall, *sociological perspective*, 1985).

- a. Memantapkan tempat tinggal;
- b. Memantapkan sistem mendapatkan dan membelanjakan uang;
- c. Memantapkan pola siapa mengerjakan apa, siapa bertanggung jawab kepada siapa (pembagian peran & tanggung jawab);
- d. Memantapkan kepuasan hubungan seksual;
- e. Memantapkan sistem komunikasi secara intelektual dan emosional;
- f. Memantapkan hubungan dengan keluarga besar;
- g. Memantapkan cara berinteraksi dengan teman; kolega dan organisasi;
- h. Menghadapi kemungkinan kehadiran anak dan perencanaannya;
- i. Memantapkan filosofi hidup sebagai pasangan suami isteri;

BAB III

IMPLEMENTASI PENGUATAN BELAJAR INFORMAL RESPONSIF ANAK USIA DINI BAGI KELUARGA MUDA

A. KOMPONEN PENGUATAN BELAJAR INFORMAL RESPONSIF ANAK USIA DINI

Komponen-komponen pada program penguatan model belajar informal responsif anak usia dini bagi keluarga muda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan

Belajar informal adalah kegiatan yang berlangsung secara alami tanpa dapat disadari oleh pembelajar dalam lingkungan kehidupan sehari-harinya baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Walaupun demikian kegiatan penguatan belajar informal tetap harus memiliki tujuan, karena di dalam sebuah kegiatan tujuan memiliki nilai yang sangat penting.

Tujuan yang ingin dicapai pada penguatan belajar informal responsif anak usia dini bagi keluarga muda adalah agar keluarga muda pasca nikah memiliki sikap tanggap dan perhatian (responsif) terhadap anak usia dini, yang ditunjukkan dengan kesadaran sepenuh hati memberikan pendidikan, perlindungan dan hak-hak anak sejak awal perkawinan, masa anak dalam kandungan dan setelah anak lahir sampai dengan usia 6 tahun, secara tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Secara lebih rinci, tujuan penguatan belajar informal responsif anak usia dini bagi keluarga muda dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Program
Penguatan Belajar Informal Responsif Anak Usia Dini
Bagi Keluarga Muda

| Tujuan Umum |
|---|
| Keluarga muda pasca menikah memiliki sikap tanggap dan perhatian (responsif) terhadap anak usia dini, yang ditunjukkan dengan kesadaran sepenuh hati memberikan pendidikan, perlindungan dan hak-hak anak sejak awal perkawinan, masa anak dalam kandungan dan setelah anak lahir sampai dengan usia 6 tahun, secara tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak. |

| No. | Tujuan Khusus | Kompetensi Dasar |
|------------|---|---|
| 1. | Memiliki sikap responsif terhadap anak usia dini sejak awal pernikahan (jauh sebelum hamil dan anak dilahirkan) | a. Memiliki wawasan tentang ke-PAUD-an b. Memiliki rencana untuk mempunyai anak c. Memiliki kesiapan materi dan mental untuk mempunyai anak |
| 2 | Memiliki sikap responsif terhadap anak usia dini sejak anak dalam kandungan (masa kehamilan) | a. Memiliki perencanaan keluarga untuk mendidik anak sejak masa kehamilan b. Memiliki pengetahuan tentang masa prenatal |

| | | |
|----|--|---|
| 3. | memiliki sikap tanggap dan perhatian (responsif) terhadap anak usia dini yang dilandasi oleh kesadaran sepenuh hati, ditunjukkan dengan sikap memberikan pendidikan, perlindungan dan hak-hak anak sejak lahir s.d. usia 6 tahun | <p>a. Memiliki pengetahuan tentang lingkup perkembangan anak (nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional)</p> <p>b. Memiliki pengetahuan tentang tingkat pencapaian perkembangan anak (memahami tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak) sesuai kelompok usia: 0 – < 1 tahun; 1 – < 2 tahun; 2 – < 3 tahun; 3 – < 4 tahun; 4 – < 5 tahun; 5 – < 6 tahun.</p> <p>c. Memiliki pengetahuan tentang perlindungan dan hak-hak anak</p> |
|----|--|---|

2. Sasaran

Sasaran adalah komponen yang terpenting dalam penguatan belajar informal. Tanpa adanya sasaran, sesungguhnya tidak akan terjadi transfer ilmu pengetahuan dari fasilitator kepada masyarakat sebagai sasaran. Sebab masyarakatlah yang membutuhkan penguatan belajar dan bukan fasilitator, fasilitator hanya berusaha membuat berbagai bentuk kegiatan agar masyarakat (orang tua) dengan sadar dan sepenuh hati, setiap saat dan di mana pun berada,

selalu dapat memberikan perlindungan, sejak awal perkawinan, masa kelahiran, dan setelah anak dilahirkan sampai dengan 6 tahun

Sasaran pada penguatan belajar informal responsif anak usia dini adalah keluarga muda pasca nikah, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Pasangan suami istri dengan usia perkawinan antara 0 - 7 tahun, baik yang belum memiliki anak, sedang masa hamil atau telah memiliki anak usia dini antara 0-6 tahun;
- b. Ibu atau ayah usia muda yang memiliki dan mengasuh anak usia dini 0-6 tahun (*single parent*);



3. Fasilitator

Kualifikasi, kompetensi dan tugas fasilitator program penguatan belajar informal adalah sebagai berikut:

- a. Kualifikasi:
 - Berlatar belakang pendidikan minimal SMA atau sederajat;
 - Usia minimal 20 tahun dan sudah menikah
- b. Kompetensi:
 - 1) Memahami tumbuh kembang anak;

- 2) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang dewasa;
- 3) Memahami kemampuan memfasilitasi orang dewasa;
- 4) Memahami wawasan ke-PAUD-an (masa perencanaan keluarga, aktifitas responsif masa hamil, masa kelahiran, masa pengasuhan dan pembimbingan anak 0 s.d 6tahun);
- 5) Memahami pola – pola pembelajaran pendidikan informal;

c. Tugas:

- 1) Menyusun dan mengembangkan rencana kegiatan yang mendorong terjadinya kegiatan belajar keluarga muda baik belajar individu secara mandiri , kelompok/kolektif maupun massal.
- 2) Melaksanakan kegiatan penguatan belajar sesuai dengan yang direncanakan serta melakukan pendampingan program responsif AUD;
- 3) Memotivasi keluarga muda dan lingkungan terdekat keluarga muda;
- 4) Melaksanakan evaluasi kegiatan (caranya dengan mengamati sikap keluarga muda terkait dengan perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan, perawatan serta pendidikan anak usia dini);
- 5) Menyusun laporan pelaksanaan program penguatan



4. Bahan atau Materi Fasilitasi

Bahan belajar adalah materi yang akan dipelajari dan dikuasai keluarga muda dalam proses penguatan belajar yang berfungsi sebagai penuntun atau pedoman. Melalui materi tersebut sasaran dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Bahan belajar dapat berupa leaflet, buku cerita, brosur, spanduk, dan lain-lain.

Fasilitator dapat memilih bahan belajar yang sudah tersedia atau dengan membuatnya dari bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar. Sifat isi bahan belajar dapat berupa: (1) instruktif; (2) informatif; (3) motivatif, dan (4) rekreatif.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan fasilitator dalam menetapkan materi atau bahan penguatan belajar, antara lain: (1) materi fasilitasi hendaknya sesuai dengan tujuan program; (2) materi fasilitasi hendaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat pada umumnya; (3) materi fasilitasi hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan, dan (4) materi fasilitasi hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual sesuai dengan pengalaman masing-masing keluarga.

Adapun bahan belajar yang menjadi konten pada penguatan belajar informal responsif anak usia dini bagi keluarga muda pasca nikah, diantaranya adalah:

- a. Adab Pergaulan Suami Istri;
- b. Komunikasi Kunci Keharmonisan;
- c. Aktifitas Masa Kehamilan;
- d. Makanan Sehat Bagi Ibu Hamil;
- e. Jangan Takut Melahirkan;
- f. Bermain Bersama Si Buah Hati;

- g. Tanaman Obat Keluarga;
- h. Etiket Berumah tangga.

5. Strategi dan Metode

Strategi yang digunakan pada saat penguatan belajar informal responsif anak usia dini bagi keluarga muda ini adalah dengan menggunakan 3 pola penguatan, yaitu: a. pola mandiri, b. pola kolektif, dan c. pola massal.

Pola mandiri merupakan kegiatan yang memacu/mendorong supaya si sasaran itu (keluarga muda) bisa belajar mandiri secara individual di rumah masing-masing untuk memahami konten responsif anak usia dini. Rangsangan yang diberikan kepada mereka berupa pemberian bahan /media seperti buku saku, stiker, brosur, leaflet dan bahan lainnya yang memuat konten responsif anak usia dini.

Pola kolektif merupakan penguatan belajar yang dilakukan dengan cara memanfaatkan kegiatan kelompok yang ada di masyarakat dimana keluarga muda terlibat didalam kegiatan tersebut. Contoh kegiatan yang berlangsung di kelompok arisan RT, kelompok PKK, posyandu, kelompok pengajian atau majlis ta'lim dan sebagainya.

Pola massal merupakan penguatan belajar yang dilakukan untuk mendorong terjadinya sosialisasi tentang responsif anak usia dini pada sasaran keluarga secara lebih luas jangkauannya. Contoh pada kegiatan tablig akbar, perayaan hari besar keagamaan (seperti Isra Miraj, Mauludan, dan lain-lain), acara Agustusan, acara hajatan desa dan kegiatan massal lainnya.

6. Sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

7. Lingkungan belajar

- a. Ruangan untuk aktifitas ibu hamil dan ibu menyusui

Tempat ini sebagai sarana sosialisasi untuk bertukar pikiran/berbagi pengalaman ibu hamil dan ibu menyusui, seperti balai pertemuan PKK, posyandu, ruang pemeriksaan di puskesmas pembantu dan lain sebagainya.

- b. Ruang umum disesuaikan dengan kebutuhan, seperti ruang-ruang keagamaan dimana terjadi transformasi wawasan tentang keluarga harmonis dan sejahtera sesuai dengan keyakinan agama dan nilai-nilai social budaya yang berlaku.

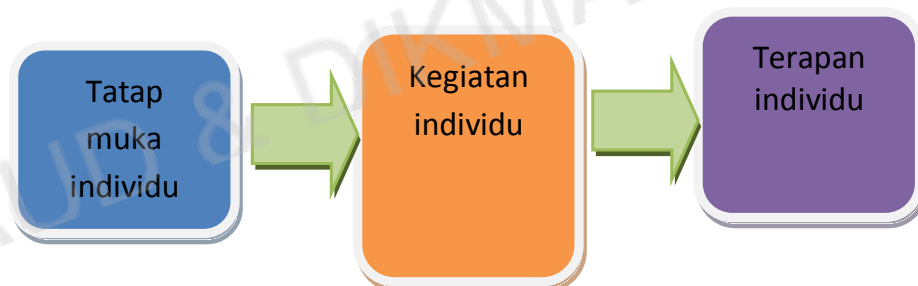
- c. Ruang keluarga, dimana terjadi saling membelajarkan diantara orang terdekat keluarga muda diantaranya suami, mertua, adik, kakak, dan lain-lain.

B. Proses Penguatan Belajar Informal Responsif Anak Usia Dini bagi Keluarga Muda

Berikut ini adalah gambaran tentang proses penguatan belajar informal responsif anak usia dini yang dilakukan oleh fasilitator pendidikan informal dengan menerapkan 3 (tiga) pola atau model:

1. Pola Penguatan Belajar Mandiri secara Individual

Pola ini mendorong supaya warga belajar (keluarga muda) bisa belajar mandiri secara individual di rumah masing-masing untuk memahami konten responsif anak usia dini. Kegiatan belajar dilakukan secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan manfaatnya akan dirasakan sendiri. Proses yang dilakukan keluarga muda untuk memperoleh ilmu pengetahuan PAUD dapat dilakukan dengan cara bertanya secara langsung kepada fasilitator, tokoh masyarakat/agama, orang profesional (bidan, dokter, mantri, dan lain-lain) atau dengan memanfaatkan berbagai bahan/informasi yang memuat konten responsif anak usia dini, baik melalui media cetak (booklet, liftlet, buku, majalah, brosur, koran) dan elektronik (televisi, radio, film dan lain-lain).



Tahapan proses belajar yang dilakukan, yaitu:

a. *Perencanaan*

Perencanaan ini dilakukan oleh pengelola dan fasilitator dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Koordinasi dengan RT/RW atau Desa dalam mengidentifikasi lokasi tempat tinggal keluarga muda
- 2) Membuat denah lokasi tempat tinggal keluarga muda
- 3) Menyiapkan bahan-bahan (materi dan media pembelajaran) konten responsif anak usia dini

- 4) Menentukan pola penguatan belajar
- 5) Menentukan waktu/jadwal kunjungan rumah kepada keluarga muda yang menjadi sasaran.

b. Pelaksanaan

- 1) Melaksanakan kunjungan (silaturahmi) ke rumah keluarga muda satu persatu.
- 2) Melakukan obrolan ringan terkait dengan konten responsif anak usia dini
- 3) Memberikan bahan atau media belajar untuk dipelajari sendiri dengan harapan mereka dapat memperoleh wawasan, pengetahuan, kecakapan, dan/atau mencari materi tambahan terkait konten PIRA melalui inisiatifnya sendiri.

c. Evaluasi

- 1) Melakukan kunjungan rumah kepada keluarga muda satu persatu untuk mengetahui *feed back* atas bahan dan media yang telah di sebar
- 2) Mengamati apakah bahan dan media yang diberikan masih ada, sudah dipelajari atau hilang.
- 3) Melakukan obrolan ringan untuk mengetahui tanggapan sasaran terkait dengan konten responsif anak usia dini
- 4) Mencatat perkembangan perubahan sikap dan perilaku yang diprediksi sebagai dampak dari proses pembelajaran informal
- 5) Membuat laporan untuk disampaikan kepada pengelola
- 6) Menyusun /merencanakan program tindak lanjut.



2. Model Pembelajaran Kolektif

Model belajar kolektif ini dilakukan dengan cara memanfaatkan kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang ada di masyarakat dimana keluarga muda langsung atau tidak langsung terlibat di dalam kegiatan tersebut. Misalnya, kegiatan belajar melalui, kelompok arisan RT, Kelompok senam, posyandu, kelompok pengajian atau majlis ta'lim dan sebagainya. Dengan kata lain, kelompok-kelompok yang ada di masyarakat tersebut bisa menjadi wahana untuk saling membelajarkan, tukar-menukar pengalaman, atau saling memberikan informasi mengenai berbagai hal yang bermanfaat bagi masyarakat termasuk konten responsif anak usia dini yang menjadi fokus dalam pengembangan model. Dengan harapan, sesama keluarga muda berada dalam kebersamaan, dengan para anggota keluarga lainnya, bisa terjadi proses saling membelajarkan, tukar menukar

pengalaman yang bermanfaat, termasuk konten untuk ketahanan, keharmonisan dan responsif anak usia dini.



Tahapan proses belajar yang dilakukan, yaitu:

a. *Perencanaan*

Pada kegiatan perencanaan fasilitator:

1. Berkoordinasi dengan pengelola PIRA mengidentifikasi kelompok-kelompok belajar yang ada di lingkungan keluarga muda seperti: kelompok pengajian/majlis ta'lim, kelompok arisan, kelompok usaha tani, kegiatan posyandu dan sebagainya.
2. Mencatat jadwal pertemuan dari setiap kegiatan kelompok masyarakat yang melibatkan keluarga muda
3. Menyiapkan pola penguatan belajar dan bahan-bahan (materi dan media) yang diperlukan terkait dengan konten responsif anak usia dini
4. Berkoordinasi dengan pengurus kelompok kegiatan masyarakat untuk pelaksanaan kegiatan belajar PIRA

b. *Pelaksanaan*

Contoh 1:

Fasilitator melakukan penguatan secara langsung pada kelompok sasaran, dengan cara:

1. Mendatangi kelompok sasaran sesuai jadwal kegiatan mereka
2. Menjelaskan maksud, tujuan, dan garis besar materi pada kelompok sasaran
3. Membagikan bahan belajar atau media
4. Mengakhiri kegiatan dan memberikan program tindak lanjut.

Contoh 2:

Fasilitator melakukan penguatan secara tidak langsung pada kelompok sasaran, dengan cara:

1. Mendatangi pengurus kegiatan kelompok sasaran
2. Menjelaskan maksud, tujuan, dan garis besar materi pada pengurus kegiatan kelompok sasaran
3. Menitipkan bahan belajar atau media untuk dibagikan pada kelompok sasaran
4. Mengakhiri pertemuan dan menyampaikan kesiapannya untuk program tindak lanjut.

c. Evaluasi

- 1) Evaluasi dapat dilakukan secara individu dan atau kelompok ditempat kegiatan berlangsung.
- 2) Secara individu, evaluasi dilakukan melalui kunjungan rumah, melakukan obrolan ringan, mengamati sikap keluarga muda (suami- istri) terhadap anaknya dari sisi perkataan, teguran, sarana dan prasarana yang tersedia, lingkungan rumahnya, tanaman obat keluarga yang dimilikinya, dan sebagainya.
- 3) Secara kelompok, evaluasi dilakukan dengan mengunjungi kelompok sasaran di lokasi kegiatan.

- 4) Mengamati dan mencatat perkembangan perubahan sikap perilaku yang dapat diprediksi sebagai dampak dari hasil belajar informal
- 5) Membuat laporan hasil belajar kolektif untuk disampaikan kepada pengelola
- 6) Menyusun /merencanakan program tindak lanjut.



3. Model Pembelajaran Massal

Model pembelajaran massal ini dilakukan untuk mendorong terjadinya sosialisasi tentang responsif anak usia dini pada sasaran keluarga secara lebih luas lagi jangkauannya. Sosialisasi dimaksud agar terjadi perubahan sikap, nilai dan perilaku masyarakat secara massal, dalam waktu yang relatif singkat. Pada penguatan pola massal ini keluarga muda mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang PAUD (transfer ilmu) melalui kegiatan massal yang ada di masyarakat, seperti: pada acara tablig akbar, atau perayaan hari besar di lingkungan RW (Agustusan, Mauludan, Isra miraj dan sebagainya).

Bentuk media untuk model pembelajaran massal ini dapat berupa penyebaran brosur, leaflet, spanduk, poster, penyelenggaraan olah raga, pemutaran film, menyelenggarakan kuis, talk-show, atau berita yang secara langsung dapat melahirkan berbagai bentuk respon masyarakat sebagai peserta didik informal.



Contoh 1

Pola penguatan secara massal dengan kegiatan sebar media tulis/ cetak: brosur, leaflet, spanduk dan poster

a. *Perencanaan*

- 1) Lakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk perizinan kegiatan sebar media tulis / cetak: brosur, leaflet, spanduk dan poster
- 2) Siapkan media tulis / cetak: brosur, leaflet, spanduk dan poster sesuai kebutuhan sasaran
- 3) Tentukan posisi penempatan spanduk dan poster

b. *Pelaksanaan*

- 1) Tempel spanduk dan poster pada tempat-tempat strategis dimana keluarga muda banyak berkumpul
- 2) Sebar leaflet dan brosur tentang responsif anak usia dini (misalnya konten: keluarga sakinah mawadah

warohmah) kepada keluarga muda baik secara individu maupun lewat keluarga terdekatnya

- 3) Bagikan buku saku tentang pengasuhan pada masa tumbuh kembang anak baik secara individu maupun kepada keluarga terdekat keluarga muda melalui pertemuan insidental maupun acara keagamaan dan acara pertemuan di posyandu

c. *Evaluasi dan Tindak lanjut*

- 1) Amati sikap masyarakat sasaran (keluarga muda) setelah pemasangan spanduk dan poster
- 2) Amati sikap masyarakat sasaran (keluarga muda) saat menerima brosur, dan leaflet/buku saku. Apakah ia gembira, menolak secara halus atau bahkan menolak.
- 3) Ajak keluarga terdekat keluarga muda untuk mengawasi keluarga muda yang menerima brosur, dan leaflet/buku saku tersebut apakah mereka kemudian menyimpannya dengan rapi di tempat aman dan mudah dibaca, diobrolkan diwaktu luang bersama suaminya atau bahkan mereka bertanya kepada orang tua masing-masing atau temannya.

Contoh 2:

Pola penguatan secara massal pada kegiatan tablig akbar/perayaan hari besar nasional.

a. *Perencanaan*

- 1) Fasilitator memilih materi/bahan yang akan disampaikan, dapat berupa film, booklet, leaflet, brosur dan media lainnya yang sesuai dengan konten responsif AUD.
- 2) Fasilitator menyusun dan menyiapkan bahan/media.
- 3) Fasilitator melakukan koordinasi dengan panitia kegiatan untuk menyampaikan maksud dan tujuan.
- 4) Fasilitator dan panitia menyepakati teknik penyampaian pesan.

b. Pelaksanaan

- 1) Kegiatan dapat dilakukan langsung oleh fasilitator atau melalui panitia kegiatan:
 - a) Secara langsung
 - Fasilitator mendatangi tempat kegiatan
 - Fasilitator menunggu kehadiran massa
 - Fasilitator membagikan bahan/media kepada masa yang mulai berdatangan
 - b) Secara tidak langsung
 - Fasilitator mendatangi tempat kegiatan
 - Fasilitator menjelaskan maksud dan tujuan kepada panitia kegiatan
 - Menitipkan bahan/media kepada panitia untuk diserahkan kepada massa

c. Evaluasi dan Tindak lanjut

- 1) Amati sikap masyarakat sasaran (keluarga muda) saat menerima bahan/media. Apakah ia gembira, menolak secara halus atau bahkan menolak.
- 2) Ajak panitia untuk ikut mengawasi massa yang menerima bahan/media, apakah mereka membacanya, menyimpan, dibuang atau dibawa pulang.

Contoh 3:

Penguatan belajar melalui pemutaran film

a. Perencanaan

- 1) Fasilitator memilih film yang akan disampaikan sesuai dengan konten responsif AUD.
- 2) Fasilitator melakukan koordinasi dengan panitia kegiatan untuk menyampaikan maksud dan tujuan.
- 3) Fasilitator dan panitia menyepakati teknik penyampaian pesan.

b. Pelaksanaan

- 1) Fasilitator mendatangi tempat kegiatan
- 2) Fasilitator melakukan koordinasi dengan panitia kegiatan untuk menyampaikan maksud dan tujuan.
- 3) Fasilitator menyiapkan media
- 4) Fasilitator menunggu kedatangan massa
- 5) Apabila massa sudah terkumpul dan pengisi acara belum memulai fasilitator bisa menayangkan film sambil menunggu acara dimulai

c. Evaluasi dan tindak lanjut

- 1) Amati sikap masyarakat sasaran (keluarga muda) saat menyaksikan film. Apakah ia antusias, acuh atau bahkan beranjak dari tempat duduknya.
- 2) Ajak panitia untuk ikut mengawasi massa yang menyaksikan film, apakah mereka menerima atau menolak terhadap tayangan film tersebut.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memegang peranan yang sangat penting bagi tercapainya perkembangan anak yang optimal.

Untuk dapat menjalankan fungsi keluarga secara maksimal, maka orangtua terutama keluarga muda harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak bisa berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka dalam mengasuh, dan mendidik anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Model penguatan belajar informal responsif anak usia dini bagi keluarga muda yang menitik beratkan pada tiga pola penguatan belajar yaitu; pola mandiri, kolektif dan massal yang disajikan pada model ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi fasilitator dalam mempercepat pemahaman, peningkatan pengetahuan dan kemampuan keluarga dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

B. REKOMENDASI

1. Pola belajar yang dipaparkan pada model ini sebenarnya salah satu contoh saja, fasilitator bisa mengembangkan lagi dengan contoh yang lain, yang terpenting adalah tujuan penguatan

belajar informal responsif anak usia dini bagi keluarga muda bisa tercapai oleh sasaran dengan efektif dan efisien.

2. Keberhasilan dari setiap pelaksanaan langkah penguatan belajar dalam model ini tergantung pada kesungguhan dan motivasi fasilitator serta kemauan dan kesadaran dari sasaran.
3. Bahan/media yang disampaikan pada penguatan belajar dapat dikembangkan fasilitator sesuai dengan tujuan dan dinamika yang terjadi di lapangan.
4. Sasaran program penguatan belajar informal responsif anak usia dini dapat diperluas tidak hanya keluarga muda, tetapi mencakup semua lapisan masyarakat peduli PAUD.

PP-PAUD & DIKMAS JABAR